DIGLOSIA DAN VARIASI BAHASA ARAB: FUSHA, AMMIYAH, DAN DIALEK DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Irfan[1)]

[1)]Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: irfan90@unm.ac.id

ABSTRACT

Arabic is one of the languages with the highest sociolinguistic complexity in the world, characterized by diglossia—the coexistence of two varieties, Fusha (high variety) and Ammiyah (low variety), within the same speech community. This article examines Arabic diglossia based on Ferguson's (1959) framework and its later developments, analyzes the linguistic differences between Fusha and Ammiyah, maps Arabic dialects, reviews the historical and theoretical debates, and formulates pedagogical implications for Indonesian learners of Arabic. Using a library research method with a descriptive-analytical approach, the study finds that: (1) Arabic diglossia is stable yet dynamic, with a continuum of varieties that goes beyond Ferguson's H/L dichotomy; (2) Fusha and Ammiyah differ systematically in phonology, morphology, syntax, and lexicon; (3) Arabic dialects can be mapped into major regional groups whose mutual intelligibility decreases with geographical distance; and (4) the reviewed literature suggests that an integrated approach combining Fusha and dialect is more promising for developing learners' communicative competence, although empirical evidence remains limited.

Keywords: Arabic Diglossia; Fusha; Ammiyah; Dialect; Arabic Language Teaching

ABSTRAK

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa dengan kompleksitas sosiolinguistik tertinggi di dunia, ditandai oleh diglosia yang menempatkan dua ragam—Fusha (ragam tinggi) dan Ammiyah (ragam rendah)—dalam satu komunitas tutur. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep diglosia Arab berdasarkan kerangka Ferguson (1959) dan perkembangannya, menganalisis perbedaan linguistik Fusha dan Ammiyah, memetakan dialek-dialek Arab, menelaah latar historis dan perdebatan teoretisnya, serta merumuskan implikasi pedagogis bagi pelajar Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) diglosia Arab bersifat stabil namun dinamis, dengan kontinum ragam yang melampaui dikotomi H/L Ferguson; (2) perbedaan Fusha dan Ammiyah mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon secara sistemis; (3) dialek Arab dapat dipetakan ke dalam kelompok-kelompok regional utama dengan tingkat saling pemahaman yang menurun seiring jarak geografis; dan (4) literatur yang dikaji menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang mengintegrasikan Fusha dan dialek lebih menjanjikan bagi pengembangan kompetensi komunikatif pelajar asing, meskipun bukti empirisnya masih terbatas.

Kata Kunci: Diglosia Arab; Fusha; Ammiyah; Dialek; Pembelajaran Bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab dituturkan oleh ratusan juta orang di 22 negara anggota Liga Arab dan merupakan salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Namun, di balik angka tersebut tersimpan realitas linguistik yang jauh lebih kompleks: penutur Arab sehari-hari beroperasi dalam dua atau lebih ragam bahasa yang sangat berbeda secara struktural maupun fungsional. Situasi inilah yang dalam kajian sosiolinguistik dikenal sebagai diglosia (Bassiouney, 2020).

Fenomena ini kerap mengejutkan pelajar Indonesia yang telah bertahun-tahun mempelajari teks Arab klasik di pesantren maupun perguruan tinggi keislaman. Ketika berhadapan langsung dengan percakapan keseharian penutur asli, kompetensi linguistik formal mereka belum tentu cukup untuk berkomunikasi secara efektif. Mereka menguasai bahasa Arab yang ada di kitab dan kamus, tetapi bukan bahasa Arab yang ada di bibir dan telinga masyarakat Arab (Mubarak, 2021; Anjani & Tatang, 2024).

Istilah diglosia dipopulerkan oleh Charles A. Ferguson melalui artikel seminalnya "Diglossia" yang diterbitkan dalam jurnal *Word* pada 1959. Ferguson menggunakan bahasa Arab sebagai salah satu dari empat kasus utama analisisnya, bersama bahasa Yunani Modern, Jerman-Swiss, dan Kreol Haiti. Sejak itu, kerangka Ferguson menjadi acuan wajib dalam studi variasi bahasa Arab, sekaligus terus diuji, dikritik, dan disempurnakan oleh para peneliti (Albirini, 2016; Bassiouney, 2020).

Di samping diglosia, bahasa Arab juga menunjukkan variasi dialektal yang tajam berdasarkan wilayah geografis (Al-Wer & Horesh, 2019). Situasi ini menciptakan lanskap sosiolinguistik yang berlapis: Fusha sebagai bahasa tulis dan pemersatu lintas negara, Ammiyah sebagai bahasa ibu dan percakapan sehari-hari, serta berbagai dialek regional. Bagi akademisi dan praktisi pendidikan bahasa Arab di Indonesia, pemahaman mendalam tentang diglosia merupakan prasyarat untuk merancang kurikulum yang realistis dan menjembatani kesenjangan antara ruang kelas dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Artikel ini bertujuan: (1) mengkaji konsep diglosia dan dialek serta penerapannya pada bahasa Arab berdasarkan literatur mutakhir; (2) menganalisis perbedaan Fusha dan Ammiyah dari segi fungsi, struktur, dan prestise; (3) memetakan dialek-dialek bahasa Arab beserta ciri khasnya; (4) menelaah latar historis dan perdebatan teoretis diglosia Arab; serta (5) merumuskan implikasi praktis bagi pelajar dan pengajar bahasa Arab di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari artikel jurnal ilmiah, monograf akademik, dan buku rujukan dalam bidang sosiolinguistik Arab dan pengajaran bahasa Arab, dengan prioritas pada literatur terbitan sepuluh tahun terakhir (2016–2025). Karya Ferguson (1959) tetap dipakai sebagai sumber pokok teori diglosia.

Sumber utama yang menjadi landasan analisis mencakup: Bassiouney (2020) untuk kerangka sosiolinguistik kritis; Albirini (2016) serta Al-Wer dan Horesh (2019) untuk diglosia, variasi dialek, dan alih kode; Zaimah (2023) untuk konteks pesantren Indonesia; Kawafha dan Al Masaeed (2023) serta Hallberg (2022) untuk praktik pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua; serta Saiegh-Haddad (2023) dan Bergstrand Othman (2025) untuk implikasi literasi dan pendidikan.

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, analisis deskriptif untuk menjelaskan dan mengklasifikasikan konsep pokok, ragam bahasa, dan model teoretis. Kedua, analisis kritis-komparatif untuk membandingkan model-model tersebut dan menarik implikasi praktis bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konsep Dasar: Diglosia, Dialek, dan Sembilan Ciri Ferguson

Istilah diglosia berasal dari bahasa Yunani *diglōssos* ("berlidah dua"). Ferguson (1959) mendefinisikan diglosia sebagai situasi kebahasaan yang relatif stabil, di mana selain dialek-dialek utama suatu bahasa, terdapat ragam superposisi yang sangat berbeda, sangat terkodifikasi, dan sering lebih kompleks secara gramatikal—dipelajari melalui pendidikan formal dan dipakai untuk keperluan tulis serta lisan yang formal, namun tidak dipakai oleh komunitas mana pun dalam percakapan biasa. Ragam formal ini disebut ragam Tinggi (H), sedangkan ragam percakapan sehari-hari disebut ragam Rendah (L).

Ferguson (1959) merumuskan sembilan ciri yang membedakan ragam H dan L, yaitu fungsi, prestise, warisan sastra, akuisisi, standardisasi, stabilitas, gramatika, leksikon, dan fonologi (Tabel 1). Pada tataran fungsi, ragam H dipakai dalam khotbah, pidato resmi, perkuliahan, siaran berita, dan sastra tulis, sedangkan ragam L dipakai dalam percakapan keluarga, pergaulan, dan sastra rakyat. Ragam L diperoleh secara alami di rumah, sedangkan ragam H dipelajari di sekolah dan memiliki tata bahasa serta kamus baku.

Tabel 1. Sembilan Ciri Diglosia Menurut Ferguson

Ciri	Ragam Tinggi (H)	Ragam Rendah (L)
Fungsi	Khotbah, pidato resmi, berita, sastra tulis	Percakapan keluarga, pergaulan, sastra rakyat
Prestise	Dinilai lebih tinggi dan "benar"	Dinilai kurang bergengsi
Warisan sastra	Memiliki tradisi sastra yang dihormati	Tradisi sastra tertulis terbatas
Akuisisi	Dipelajari melalui sekolah	Diperoleh di rumah sebagai bahasa ibu
Standardisasi	Terkodifikasi (tata bahasa,	Tidak dibakukan

	kamus)	
Stabilitas	Situasi relatif stabil dan dapat bertahan selama berabad-abad	
Gramatika	Lebih kompleks (misalnya sistem *i'rab*)	Lebih sederhana
Leksikon	Sebagian besar kosakata sama, tetapi banyak konsep memiliki dua kata berbeda (*doublet*)	
Fonologi	Satu sistem fonologi yang sama, dengan fonologi L sebagai sistem dasar	

Sumber: Diadaptasi dari Ferguson (1959)

Perbedaan antara diglosia dan dialek perlu ditegaskan: diglosia berkaitan dengan situasi pemakaian (kapan?), sedangkan dialek berkaitan dengan asal penutur (dari mana?). Seseorang dari Mesir memakai Fusha dalam situasi formal (dimensi diglosia) dan dialek Mesir dalam situasi santai (dimensi dialek)—keduanya berjalan bersamaan (Tabel 2).

Tabel 2. Perbedaan Diglosia dan Dialek

Aspek	Diglosia	Dialek
Dasar pembeda	Situasi dan fungsi pemakaian	Wilayah atau kelompok penutur
Pertanyaan kunci	"Kapan ragam ini dipakai?"	"Dari mana penuturnya?"
Contoh Arab	Fusha (formal) dan Ammiyah (santai)	Mesir, Syam, Maroko, Teluk

Sumber: Diadaptasi dari Ferguson (1959) dan Bassiouney (2020)

4.2. Fusha: Ragam Tinggi Bahasa Arab

Fusha (الفصحى) berarti "yang paling fasih." Dalam kajian kontemporer, Fusha dibedakan menjadi dua lapisan: Arab Klasik (*Classical Arabic*/CA)—bahasa Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya era klasik—dan Arab Standar Modern (*Modern Standard Arabic*/MSA)—ragam tulis dan formal masa kini yang dipakai di media massa, pemerintahan, pendidikan, dan sastra modern. Secara gramatikal, MSA sangat dekat dengan CA; perbedaannya terutama pada perluasan kosakata untuk menyerap istilah-istilah baru (Albirini, 2016).

Fusha berfungsi sebagai bahasa pemersatu lintas negara Arab: seorang Maroko dan seorang Irak dapat memahami siaran berita yang sama meskipun dialek keduanya sangat berbeda. Secara struktural, Fusha mempertahankan sistem *i'rab* (الإعراب)—perubahan akhiran kata sesuai fungsi gramatikal—yang mencakup kasus nominatif, akusatif, dan genitif pada nomina, serta modus pada verba. Perlu ditegaskan bahwa tidak ada penutur Arab yang memperoleh Fusha sebagai bahasa ibu. Semua penutur mempelajarinya melalui sekolah formal, sedangkan bahasa ibu mereka adalah dialek lokal (Bassiouney, 2020).

4.3. Ammiyah: Ragam Rendah Bahasa Arab

Ammiyah (العامية) adalah ragam lisan sehari-hari yang menjadi bahasa ibu penutur Arab; di Maghribi juga disebut *al-dārija*. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk "rusak" dari Fusha oleh kaum puris, Ammiyah dari sudut pandang linguistik adalah sistem bahasa yang teratur dan lengkap dengan kaidah-kaidahnya sendiri. Bassiouney (2020) menegaskan bahwa stigma terhadap Ammiyah lebih mencerminkan sikap sosial daripada realitas linguistik.

Dibandingkan Fusha, Ammiyah umumnya menunjukkan hilangnya sistem *i'rab* pada akhiran kata; penyederhanaan morfologi verba; serta munculnya partikel aspek baru (misalnya awalan *bi-* untuk indikatif dan *ḥa-* untuk futur di Mesir dan Syam). Dialek juga menyerap kosakata dari bahasa kontak seperti Berber, Koptik, Aram, Persia, Turki, Prancis, Italia, dan Inggris, bergantung pada letak geografis dan sejarah kolonial masing-masing wilayah (Al-Wer & Horesh, 2019).

4.4. Perbandingan Linguistik Fusha dan Ammiyah

Perbedaan Fusha dan Ammiyah mencakup empat tataran linguistik (Al-Wer & Horesh, 2019). Pertama, fonologi: Fusha memiliki tiga bunyi antargigi (ظ, ذ, ث) yang di banyak dialek perkotaan digantikan dengan bunyi lain—misalnya ث menjadi /t/ atau /s/, ذ menjadi /d/ atau /z/, dan ظ menjadi /ẓ/. Huruf ق (*qāf*) dilafalkan [q] dalam Fusha, [g] di dialek Teluk dan Badui, serta [ʔ] (hamzah) di Kairo. Dialek Maghribi cenderung menghilangkan vokal pendek sehingga *kitāb* menjadi *ktāb*. Kedua, morfologi: verba Fusha memiliki sistem konjugasi yang kaya, sementara dialek menyederhanakan dan menambahkan penanda aspek di depan verba. Ketiga, leksikon: banyak konsep dasar memiliki dua kata berbeda—satu untuk ragam tinggi dan satu untuk dialek—inilah salah satu penanda diglosia paling kentara yang dirumuskan Ferguson (1959); contohnya tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kosakata Fusha dan Dialek Arab

Makna	Fusha	Mesir	Syam	Maroko
Sekarang	al-āna الآن	dilwa'ti دلوقتي	halla' هلأ	daba دابا
Mau / ingin	urīdu أريد	ʿāyiz عايز	biddī بدّي	bghīt بغيت
Bagaimana	kayfa كيف	izzāy إزّاي	kīf كيف	kifāsh كيفاش
Apa	mādhā ماذا	ēh إيه	shū شو	shnū شنو
Pergi	dhahaba ذهب	rāḥ راح	rāḥ راح	mshā مشى

Sumber: Hasil pengolahan data penulis (2026)

Keempat, sintaksis, khususnya negasi: Fusha menggunakan *lā*, *lam*, *lan*, dan *laysa* untuk konteks yang berbeda, sementara dialek Mesir menyederhanakan seluruhnya dengan pola *mā ... -sh* pada verba dan *mish* pada nomina—sebuah inovasi gramatikal yang tidak ada dalam Fusha.

4.5. Dialek-Dialek Bahasa Arab dan Tingkat Saling Pemahaman

Variasi dialek Arab dipengaruhi oleh jarak

geografis, pengaruh bahasa substrat (Berber, Koptik, Aram), kontak kolonial (Prancis, Inggris, Italia), dan perubahan bahasa internal lintas waktu (Al-Wer & Horesh, 2019). Pengelompokan dialek bervariasi antarpakar, tetapi pembagian regional yang lazim adalah: (1) dialek Semenanjung Arab (Teluk dan Hijaz), yang sering dianggap relatif konservatif; (2) dialek Mesir, paling dikenal secara pan-Arab berkat dominasi media dan industri hiburan; (3) dialek Syam (Suriah, Lebanon, Yordania, Palestina); (4) dialek Irak, dengan dua tipe utama, yaitu *gilit* dan *qeltu*; (5) dialek Maghribi (Maroko, Aljazair, Tunisia, Libya), yang paling berbeda dari dialek timur; serta (6) dialek Sudan dan Yaman yang memiliki kekhasan tersendiri.

Dialek yang bertetangga umumnya saling dipahami. Namun, dialek yang berjauhan secara geografis—Maroko dan Irak, misalnya—dapat sulit dipahami tanpa dialek perantara atau Fusha sebagai bahasa bersama. Dialek Mesir dan Syam relatif paling luas dipahami secara pan-Arab karena penyebaran media massa dan budaya pop, sedangkan dialek Maghribi cenderung lebih sulit dipahami oleh penutur dari wilayah timur (Bassiouney, 2020).

4.6. Latar Historis dan Perdebatan Teoretis Diglosia Arab

Pertanyaan mendasar dalam kajian diglosia Arab adalah bagaimana situasi ini muncul secara historis. Pandangan tradisional menyatakan bahwa dialek modern adalah hasil "kerusakan" (*al-laḥn*) dari Arab Klasik yang terjadi ketika bangsa Arab bercampur dengan penduduk non-Arab pasca-penaklukan Islam abad ke-7. Namun, kajian linguistik modern bersikap lebih hati-hati. Bukti epigrafis menunjukkan bahwa Arabia pra-Islam sudah memiliki keragaman bahasa dan ragam lisan, sementara bahasa puisi dan Al-Qur'an merupakan ragam sastra yang relatif seragam yang berdampingan dengan varietas-varietas lisan tersebut (Al-Jallad, 2020; Al-Wer & Horesh, 2019).

Perdebatan tentang apakah penyederhanaan struktural dalam dialek—terutama hilangnya *i'rab*—merupakan akibat kontak bahasa pasca-penaklukan atau hasil perubahan internal yang lazim belum sepenuhnya selesai. Kajian terkini cenderung berhati-hati terhadap penjelasan tunggal dan menekankan kesinambungan perkembangan bahasa Arab (Al-Wer & Horesh, 2019).

Pada abad ke-19 dan ke-20, gerakan Nahḍah mendorong pembaruan Fusha untuk menjadi bahasa pers, ilmu, dan administrasi modern. Lembaga bahasa seperti Akademi Bahasa Arab di Damaskus (1919) dan Kairo (1932) dibentuk untuk menyusun istilah baru dan menjaga standar bahasa—inilah yang melahirkan MSA. Namun, dalam waktu yang sama, dialek tetap hidup sebagai bahasa rumah dan jalan, sehingga jarak antara keduanya tetap terjaga hingga hari ini.

4.7. Kritik atas Ferguson, Model Kontinum, dan Alih Kode

Model dua ragam Ferguson mendapat kritik dari beberapa arah. Peneliti menunjukkan bahwa pembagian H/L dalam praktik tidak setegas yang digambarkan, dan penutur Arab sering beroperasi dalam ragam-ragam perantara yang tidak termasuk dalam salah satu kutub (Albirini, 2016). Bassiouney (2020) dalam edisi kedua *Arabic Sociolinguistics*-nya menambahkan dimensi sosiolinguistik kritis: cara kekuasaan, media baru, dan ideologi membentuk praktik kebahasaan Arab kontemporer—sesuatu yang luput dari model Ferguson yang bersifat sinkronis-deskriptif. Beberapa model alternatif dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Model-Model Teori Diglosia dan Ragam Bahasa Arab

Model	Tokoh & Tahun	Gagasan Utama
Diglosia dua ragam	Ferguson (1959)	Ragam H dan L dengan pembagian fungsi yang tegas; bahasa Arab sebagai kasus utama
Diglosia diperluas	Fishman (1967)	Pembagian fungsi mencakup dua bahasa berbeda, bukan hanya dua ragam satu bahasa
Lima tingkat ragam	Badawi (1973)	Kontinum dari Fusha klasik hingga dialek penutur tidak terdidik di Mesir
Educated Spoken Arabic	Mitchell (1986)	Ragam antara yang dipakai penutur terpelajar Arab di luar konteks formal
Sosiolinguistik kritis	Bassiouney (2020)	Melampaui dikotomi H/L; menekankan ideologi, kekuasaan, dan dampak media baru

Sumber: Diadaptasi dari Ferguson (1959), Albirini (2016), dan Bassiouney (2020)

Model Badawi, misalnya, menggambarkan kontinum lima tingkat ragam di Mesir, mulai dari Fusha klasik (*fuṣḥā al-turāth*) dan Fusha modern (*fuṣḥā al-ʿaṣr*) hingga tiga tingkat Ammiyah yang dibedakan menurut tingkat pendidikan penuturnya (Gambar 1). Gambaran ini lebih mendekati pengalaman penutur sehari-hari karena perpindahan antarragam bersifat bertahap, bukan lompatan tegas dari satu kutub ke kutub lain (Bassiouney, 2020).



Gambar 1. Kontinum Lima Tingkat Ragam Bahasa Arab Menurut Badawi
Sumber: Diadaptasi dari Badawi (1973), sebagaimana dibahas dalam Bassiouney (2020)

Dalam praktik kelas bahasa Arab, Kawafha dan Al Masaeed (2023) menemukan bahwa praktik *translanguaging* multidialektal dan multibahasa merupakan realitas yang sulit dihindari, dan bahwa keyakinan guru tentang pembatasan ragam non-standar tidak selalu sejalan dengan praktik mengajar mereka. Dalam konteks pesantren Indonesia, Zaimah (2023) mengkaji dinamika diglosia pada penutur Arab sebagai bahasa kedua dan menunjukkan bahwa praktik translanguaging memengaruhi cara santri berpindah antara Fusha dan Ammiyah.

4.8. Diglosia, Identitas, dan Sikap Bahasa

Diglosia Arab tidak hanya urusan struktur bahasa, melainkan juga cermin identitas, ideologi, dan kekuasaan. Fusha dihubungkan dengan Al-Qur'an, sejarah Islam, dan gagasan kesatuan Arab, sehingga penggunaannya sering dianggap mencerminkan keseriusan, pendidikan, dan kesalehan. Albirini (2016) menunjukkan bahwa sikap bahasa penutur Arab terhadap Fusha dan Ammiyah tidak seragam dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pendidikan, agama, dan afiliasi politik.

Kecenderungan ini semakin kompleks di era media sosial: platform digital membuka ruang bagi dialek tulis—termasuk Arabizi, yakni penulisan Arab dengan huruf Latin dan angka (Abu-Liel et al., 2019)—sementara Fusha tetap mendominasi ranah resmi dan keagamaan. Batas fungsi H dan L semakin cair di era digital, meski belum menggantikan peran Fusha sebagai bahasa tulis baku.

4.9. Implikasi Diglosia bagi Pembelajaran Bahasa Arab

Karena anak Arab memasuki sekolah dengan dialek sebagai bahasa ibu lalu diminta membaca dan menulis dalam Fusha, sejumlah peneliti menilai bahwa diglosia menambah beban pada tahap awal literasi. Saiegh-Haddad (2023) melaporkan bahwa pendekatan pendidikan yang menyadari dan memanfaatkan diglosia—bukan mengabaikannya—memberi hasil yang menjanjikan bagi pengembangan literasi awal anak-anak Arab, meskipun temuan tersebut berasal dari studi intervensi awal (pilot) pada anak taman kanak-kanak. Bergstrand Othman (2025) memperkuat argumen ini dengan mengadvokasi model non-defisit: diglosia seharusnya dipandang sebagai sumber daya linguistik, bukan sebagai hambatan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, tiga pendekatan utama berkembang. Pertama, pendekatan Fusha dahulu: umum di pesantren dan program keislaman, cocok untuk kompetensi membaca teks. Kedua, pendekatan dialek dahulu: relevan bagi pelajar yang berorientasi tinggal atau bekerja di negara Arab. Ketiga, pendekatan terpadu: Fusha dan dialek diajarkan bersamaan dengan pembagian fungsi yang jelas. Al-Batal (2018) bersama para kontributornya membahas penerapan pendekatan terpadu dalam berbagai konteks kurikulum, dan Hallberg (2022) menawarkan contoh rancangan berbasis teks paralel Fusha–dialek. Meski demikian, kajian tentang praktik multidialektal di kelas bahasa Arab sebagai bahasa kedua masih terbatas (Kawafha & Al Masaeed, 2023), sehingga klaim keunggulan pendekatan terpadu perlu dibaca sebagai temuan yang menjanjikan, bukan bukti final.

Mubarak (2021) mencatat bahwa problematika *izdiwājiyyat al-lughah* merupakan salah satu keluhan utama pelajar Indonesia di Mesir—mereka dapat membaca dan memahami teks Arab, tetapi kesulitan berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari menggunakan dialek Mesir yang jauh berbeda dari Fusha yang mereka pelajari. Anjani dan Tatang (2024) memperkuat temuan ini: pelajar Indonesia di Timur Tengah menghadapi tantangan adaptasi diglosik yang signifikan, terutama dalam konteks percakapan informal.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, langkah-langkah konkret bagi pengajar dan penyusun kurikulum bahasa Arab di Indonesia meliputi: (1) memperkenalkan konsep diglosia sejak awal pembelajaran agar pelajar memiliki kerangka berpikir yang realistis; (2) melatih kemampuan menyimak melalui kombinasi siaran berita (Fusha) dan materi percakapan autentik (dialek); (3) menentukan satu dialek sasaran sesuai tujuan pembelajaran—dialek Mesir untuk akses media yang luas, dialek Teluk untuk calon pekerja di Arab Saudi; dan (4) menyadarkan pelajar bahwa Ammiyah bukan "bahasa Arab yang salah," melainkan ragam yang berdiri di atas sistemnya sendiri.

4.10. Usulan Rancangan Pembelajaran Berjenjang untuk Konteks Indonesia

Temuan-temuan di atas dapat diterjemahkan menjadi rancangan pembelajaran berjenjang yang tetap menjaga kekuatan tradisi pesantren dan perguruan tinggi keislaman, yaitu penguasaan Fusha untuk membaca teks, sambil membuka akses pada ragam lisan. Rancangan pada Tabel 5 merupakan usulan penulis berdasarkan sintesis literatur yang dikaji dan belum diuji secara empiris; urutan tahapnya sejalan dengan gagasan bahwa Fusha dan dialek diajarkan dengan pembagian fungsi yang jelas (Al-Batal, 2018; Hallberg, 2022).

Tabel 5. Usulan Tahapan Pembelajaran Terpadu Fusha–Dialek

Tahap	Fokus Ragam	Contoh Kegiatan
Awal	Fusha dasar dan pengenalan diglosia	Membaca teks sederhana; mengenal perbedaan Fusha–dialek dan pasangan kosakata (*doublet*)
Menengah	Fusha ditambah menyimak satu dialek sasaran	Menyimak siaran berita dan dialog autentik; membandingkan ungkapan formal dan informal
Lanjut	Alih ragam sesuai situasi	Simulasi percakapan; menulis teks formal dan pesan informal; menganalisis teks paralel Fusha–dialek

Sumber: Hasil pengolahan data penulis (2026), berdasarkan sintesis literatur

Pada tahap awal, pelajar yang sudah akrab dengan teks klasik tidak perlu meninggalkan metode yang selama

ini berjalan; yang ditambahkan adalah kesadaran bahwa kitab dan percakapan sehari-hari memakai ragam yang berbeda. Pada tahap menengah, latihan menyimak dialek sasaran dapat dimulai dengan materi pendek dan autentik, sementara Fusha tetap menjadi tulang punggung membaca dan menulis. Pada tahap lanjut, pelajar dilatih berpindah ragam sesuai situasi, sejalan dengan temuan bahwa praktik alih ragam dan *translanguaging* merupakan bagian wajar dari penggunaan bahasa Arab (Kawafha & Al Masaeed, 2023; Zaimah, 2023). Evaluasi pembelajaran perlu mencakup kompetensi diglosik, yaitu kemampuan memilih ragam yang tepat, bukan hanya ketepatan gramatikal Fusha.

KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan beberapa kesimpulan pokok. Pertama, diglosia dalam bahasa Arab adalah situasi dua ragam yang stabil namun dinamis, dengan Fusha sebagai ragam tinggi dan Ammiyah sebagai ragam rendah, yang memiliki perbedaan sistemis pada gramatika, kosakata, dan fonologi. Fusha diperoleh melalui pendidikan formal dan tidak diperoleh seorang pun sebagai bahasa ibu—fakta yang membedakan situasi Arab dari kebanyakan bahasa lain di dunia.

Kedua, model dua ragam Ferguson perlu dibaca bersama dengan model kontinum Badawi, gagasan *Educated Spoken Arabic* (Mitchell), dan pendekatan sosiolinguistik kritis (Bassiouney, 2020). Praktik nyata penutur Arab bergerak secara dinamis di antara berbagai tingkat ragam, dan praktik translanguaging multidialektal semakin menjadi norma, terutama dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Ketiga, dialek Arab dapat dipetakan ke dalam kelompok-kelompok regional utama dengan tingkat saling pemahaman yang menurun seiring jarak geografis. Dialek Mesir dan Syam paling luas dipahami secara pan-Arab, sementara dialek Maghribi paling berbeda dari dialek timur.

Keempat, implikasi pedagogis yang paling signifikan adalah perlunya pendekatan terpadu yang mengintegrasikan Fusha dan dialek secara terencana dalam kurikulum, terutama bagi pelajar yang membutuhkan kompetensi komunikatif aktif. Bagi konteks Indonesia, kesadaran tentang diglosia harus menjadi bagian integral dari desain kurikulum dan orientasi pelajar sejak awal. Penelitian lanjutan disarankan berfokus pada pengujian efektivitas pendekatan terpadu di perguruan tinggi Islam Indonesia, pengaruh media digital terhadap dinamika Fusha–Ammiyah, serta pengembangan instrumen asesmen yang mengakomodasi kompetensi diglosik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu-Liel, A. K., Eviatar, Z., & Nir, B. (2019). “Writing between languages: The case of Arabizi.” *Writing Systems Research*, 11(2), 226–238.

Al-Batal, M. (Ed.). (2018). *Arabic as One Language: Integrating Dialect in the Arabic Language Curriculum*. Georgetown University Press, Washington, D.C.

Albirini, A. (2016). *Modern Arabic Sociolinguistics: Diglossia, Variation, Codeswitching, Attitudes and Identity*. Routledge, London. https://doi.org/10.4324/9781315683737

Al-Jallad, A. (2020). “The linguistic landscape of pre-Islamic Arabia: Context for the Qur’an.” Dalam M. Shah & M. A. S. Abdel Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*. Oxford University Press, Oxford.

Al-Wer, E., & Horesh, U. (Eds.). (2019). *The Routledge Handbook of Arabic Sociolinguistics*. Routledge, London.

Anjani, H., & Tatang. (2024). “Fenomena diglosia berbahasa Arab pada pelajar Indonesia di Timur Tengah.” *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 215–230.

Bassiouney, R. (2020). *Arabic Sociolinguistics: Topics in Diglossia, Gender, Identity, and Politics* (2nd ed.). Edinburgh University Press, Edinburgh; Georgetown University Press, Washington, D.C.

Bergstrand Othman, L. (2025). “Arabic diglossia: Advocating for a non-deficit model in comparative analysis of reading and language development.” *Frontiers in Education*, 10. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1518728

Ferguson, C. A. (1959). “Diglossia.” *Word*, 15(2), 325–340. https://doi.org/10.1080/00437956.1959.11659702

Hallberg, A. (2022). “A parallel text-based approach for teaching Standard and Vernacular Arabic.” *Orientalia Suecana*, 71, 24–37.

Kawafha, H., & Al Masaeed, K. (2023). “Multidialectal and multilingual translanguaging in L2 Arabic classrooms: Teachers’ beliefs vs. actual practices.” *Frontiers in Education*, 8. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1060196

Mubarak, F. (2021). “Izdiwajiyatul lughah dan problematikanya dalam pembelajaran bahasa Arab.” *Shaut al-Arabiyah*, 9(2), 183–196. https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.21552

Saiegh-Haddad, E. (2023). “Embracing diglossia in early literacy education in Arabic: A pilot intervention study with kindergarten children.” *Oxford Review of Education*, 49(1), 48–68. https://doi.org/10.1080/03054985.2022.2090324

Zaimah, N. R. (2023). “Diglossia dynamics among L2 Arabic-speakers of Indonesian Islamic boarding school: The translanguaging influence.” *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 283–296. https://doi.org/10.21043/arabia.v15i2.22930